

**LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
PUSDI: PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN DAN PENDAMPINGAN UMKM
TAHUN ANGGARAN 2019**

**JUDUL PENELITIAN
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KEWIRAUSAHAAN DENGAN PENDEKATAN
COMPANY PROGRAM (PROGRAM PENDIRIAN PERUSAHAAN) SEBAGAI UPAYA
MENUMBUHKAN WIRAUSAHA MUDA DI PERGURUAN TINGGI**



**Dr. Dra. Endang Mulyani, M.Si.
Ahmad Chafid Alwi, M.Pd.
Yeni Nur Prilanita, S.Pd., M.Pd.
Siti Noor Aminah
Khusnul Khotimah**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2019**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh negara yang sedang berkembang adalah masalah pengangguran yang cenderung masih tinggi. Indonesia menjadi salah satu negara berkembang pun tidak dapat menghindari dari permasalahan tersebut. Terbukti Indonesia berada pada posisi pengangguran tertinggi nomor tiga di Asia Tenggara sebesar 5,13%, Brunei sebesar 7,10% dan Filipina 5,50% (id.tradingeconomics.com). Salah satu faktor yang mengakibatkan tingginya angka pengangguran di Indonesia adalah terlampau banyaknya tenaga kerja yang diarahkan ke sektor formal, sehingga ketika pekerjaan di sektor formal tidak tumbuh dan berkembang akan terjadi permintaan tenaga kerja semakin menurun padahal penawaran tenaga kerja cenderung tetap bahkan naik. Hal tersebut dibuktikan dengan anggapan masyarakat, orang yang bekerja hanyalah yang bekerja di kantor atau lembaga-lembaga formal.

Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah pengangguran tersebut yaitu dengan menjadi seorang wirausaha. Jumlah wirausaha Indonesia cenderung masih rendah apabila dibandingkan dengan Negara sekitarnya. Pada tahun 2010 lalu, dari sekitar 230 juta penduduk Indonesia masih dikatakan cukup rendah hanya sebesar 0,2% yang berprofesi sebagai wirausaha. Namun, data tahun 2018 menyatakan bahwa penduduk Indonesia yang berprofesi sebagai wirausaha sudah mengalami peningkatan yaitu sebesar 3%. Walaupun sudah mengalami peningkatan tetapi masih tertinggal dengan Negara-negara sekitarnya seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand yang sudah di atas 4% penduduk berwirausaha (Sudarsono, 2018).

Dibalik semakin meningkat jumlah penduduk sehingga semakin sedikit lowongan pekerjaan di sektor formal akan menimbulkan dorongan seseorang untuk menjadi wirausahawan. Tidak jarang ditemui masyarakat yang enggan menjadi wirausahawan karena tidak mengetahui cara membentuk suatu usaha. Dan mereka cenderung pasrah menunggu lowongan kerja sektor formal dan melupakan peluang menjadi seorang wirausahawan.

Sebagai upaya peningkatan wirausaha baru di Indonesia, kewirausahaan hampir dimasukkan ke dalam seluruh kurikulum pendidikan khususnya pada perguruan tinggi.

Perguruan tinggi setiap tahun memiliki target mampu menciptakan wirausaha. Khususnya untuk UNY memiliki target sebesar 150 wirausaha baru. Alasan dibalik target yang telah ditentukan adalah pemuda cenderung memiliki lebih banyak ide dan tenaga sehingga keberhasilan akan maksimal ... *that participation in a Company Program can foster positive attitudes toward self-employment and that participants displayed greater enterprise potential than nonparticipants* (Athayde, Rosemary; 2009: 481).

Namun pada kenyataannya belum semua perguruan tinggi mampu mewujudkan. Hal tersebut dikarenakan belum ada bahan ajar yang dianggap sesuai. *That a good infrastructure is required to ensure the development of quality learning and teaching materials, a workable procurement system, an effective and efficient distribution system of learning and teaching materials, and teacher training in the use of materials for the children* (Akakandelwa & Joseph Munsanje; 2011:42). Untuk mencapai itu perlu strategi dengan cara pengembangan bahan ajar yang mampu menciptakan wirausaha muda.

B. Rumusan Masalah

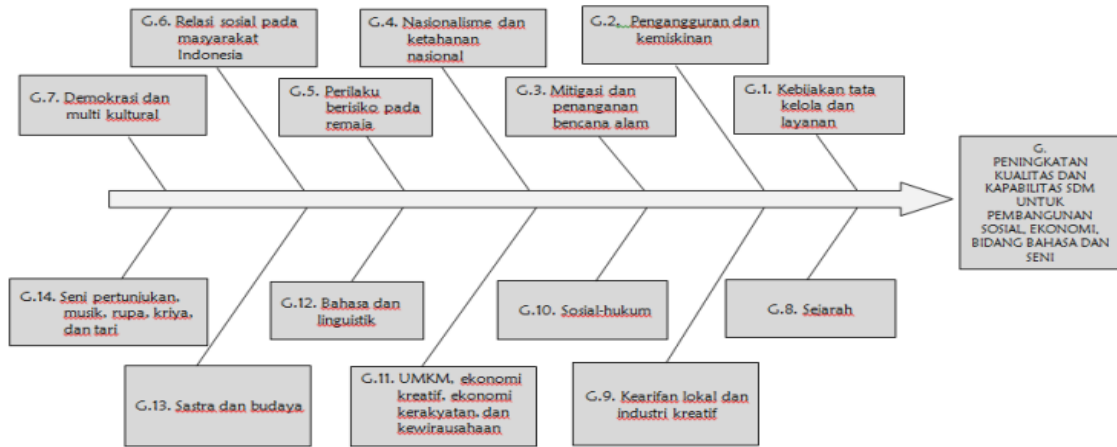
Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana model bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan *Company Program* yang mampu menciptakan wirausaha muda?
2. Bagaimana kelayakan model bahan ajar kewirausahaan yang mampu menciptakan wirausaha muda?

C. Roadmap

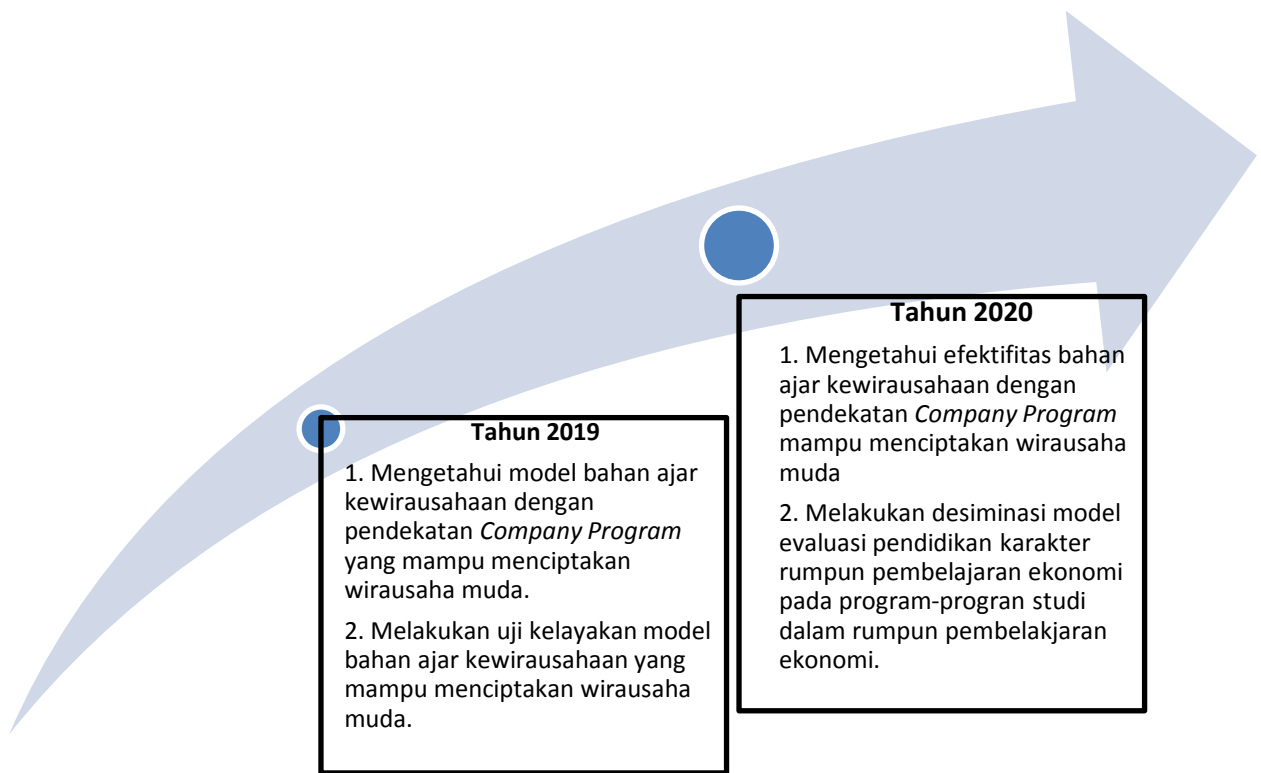
Rencana Induk Penelitian (RIP) Unggulan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2016-2020 merupakan kristalisasi cita-cita dan komitmen bersama tentang kondisi ideal penelitian dan pengembangan masa depan yang ingin dicapai yaitu *menuju World Class University*.

Untuk mencapai tujuan tersebut perlu didukung oleh kegiatan penelitian dengan roadmap masing-masing untuk mendukung RIP UNY. Roadmap penelitian Peningkatan Kualitas dan Kapabilitas SDM untuk Pembangunan Sosial, Ekonomi, Bidang Bahasa dan Seni terdiri dari empat belas tema payung unggulan. Secara skematis, roadmap tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1 Roadmap Rencana Induk Penelitian (RIP) Unggulan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2016-2020

Mengacu pada tema pokok penelitian di atas, maka penelitian ini adalah bagian dari penelitian pusat studi kreativitas dengan sub tema kreatifitas sains dan IPTEK untuk meningkatkan kemampuan masyarakat khususnya peserta didik dalam membentuk usaha baru sehingga kedepannya diharapkan angka pengangguran semakin berkurang.



Gambar 2 Roadmap Penelitian

D. Tujuan Penelitian

Penelitian pada tahun ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Model bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan *Company Program* yang mampu menciptakan wirausaha muda
- b. Kelayakan model bahan ajar kewirausahaan yang mampu menciptakan wirausaha muda

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Bahan Ajar

Buku pegangan peserta didik merupakan salah satu bagian dari bahan ajar. Depdiknas (2006:23) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Bahan ajar berisi materi yang akan digunakan peserta didik untuk mencapai tujuan dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman yang digunakan peserta didik untuk memandu dalam proses pembelajaran (Dick, Carey, & Carey; 2001:245). Mavtorella (1994:88) menjelaskan bahwa dalam membuat bahan ajar harus berdasarkan keinginan dan pengalaman-pengalaman peserta didik, sehingga pendidik dapat menghubungkan dalam unit pembelajaran dan memenuhi apa yang ingin diketahui serta dipelajari oleh peserta didik. Dengan seperti itu, bahan ajar merupakan seperangkat materi yang akan digunakan peserta didik untuk mencapai tujuan dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman yang tersusun secara sistematis berdasarkan keinginan dan pengalaman peserta didik yang dihubungkan dengan unit pembelajaran.

Fungsi bahan ajar sebagai berikut (Depdiknas; 2008:6) pedoman bagi pendidik untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, dan alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam penyusunan bahan ajar di antaranya aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan (Depdiknas; 2008:28). Marsigit (2010: 15) menyatakan bahwa kebutuhan utama dalam mengembangkan bahan ajar yang berupa buku teks adalah bagaimana gambaran yang jelas tentang perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam desain bahan ajar adalah sebagai berikut: Tujuan pembelajaran diberikan pada setiap bagian; Latihan dan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; Mengembangkan grafik, tabel, dan gambar yang relevan; Menampilkan pembelajaran lintas kurikuler; Mendefinisikan beberapa istilah secara jelas dan tepat; dan Tingkat bahasa yang digunakan sesuai dengan kemampuan bahasa peserta didik.

Setiap produk bahan ajar yang dikembangkan harus dinilai kualitasnya sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan Depdiknas (2008:28) kriteria penilaian bahan ajar lebih baik memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Aspek kelayakan isi (Kesesuaian dengan standar kompetensi, kompetensi dasar; Kesesuaian dengan perkembangan anak; Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar; Kebenaran materi pembelajaran; Manfaat untuk penambahan wawasan; dan Kesesuaian dengan moral dan nilai-nilai sosial)
- b. Aspek kebahasaan (Keterbacaan; Kejelasan informasi; Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar; dan Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat))
- c. Aspek penyajian (Kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai; Urutan sajian; Pemberian motivasi, daya tarik; Interaksi (pemberian stimulus dan respon); dan Kelengkapan informasi)
- d. Aspek kegrafikan (Penggunaan *font* (jenis dan ukuran); *Layout* atau tata letak; Ilustrasi, gambar, foto; dan Desain tampilan)

2. Konsep Kewirausahaan

Stokes, et al (2010:12) menyatakan *entrepreneurial activity is the enterprising human action in pursuit of generation of value, through the creation or expansion of economic activity, by identifying and exploiting new products, processes or markets.* Baron (2012: 4) berpendapat bahwa kewirausahaan melibatkan penerapan kreativitas manusia, kecerdikan, keterampilan pengetahuan, dan energi untuk pengembangan sesuatu yang baru, berguna, dan lebih baik daripada apa yang saat ini ada dan yang menciptakan nilai-nilai seperti nilai sosial dan/atau ekonomi. Selaras dengan pendapat Kuratko (2004:30) yang mendefinisikan kewirausahaan adalah suatu bentuk rangkaian proses yang berkelanjutan dimulai dari sebuah visi, perubahan dan kreasi yang membutuhkan ide-ide kreatif, inovatif, serta keberanian untuk mengambil suatu resiko dalam segala hal termasuk waktu, harta, dan karir. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan kreativitas manusia, kecerdikan, keterampilan pengetahuan, keberanian untuk mengambil

suatu resiko, dan energi yang telah diperhitungkan secara matang untuk mencapai keberhasilan.

Seseorang mampu menjalankan usahanya disebabkan terdapat jiwa kewirausahaan pada dirinya. Menurut Suryana (2003:57) terdapat enam hakekat penting kewirausahaan yang meliputi: Nilai-nilai yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis dalam berperilaku; Kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang berbeda; Kemampuan seseorang untuk menciptakan peluang; Kemampuan seseorang untuk memulai suatu usaha dan perkembangan usaha; Merupakan suatu proses dalam menciptakan sesuatu yang memberikan nilai tambah yang bermanfaat; dan Kemampuan untuk mengkombinasikan berbagai sumber daya untuk memenangkan persaingan.

Hakekat berwirausaha tersebut akan cenderung sulit tercapai apabila seorang wirausaha tidak memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam jiwa kewirausahaannya sebab entrepreneur merupakan individu yang persisten dan bersedia untuk bekerja lebih keras lagi untuk mencapai sebuah kesuksesan melalui nilai-nilai yang ada dalam dirinya. Nilai dalam jiwa kewirausahaan tersebut adalah jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, pantang menyerah berani menanggung resiko, komitmen, komunikatif, motivasi, dan berorientasi pada tindakan (Mulyani, Endang; 2011:13). Pendapat ini pun ditambahkan oleh Geoffrey (1996:5) yang membagi nilai-nilai vital kewirausahaan yang meliputi: Percaya diri (self confidence), Berorientasi pada hasil, Keberanian mengambil resiko, Kepemimpinan, Berorientasi ke masa depan, dan Kreatifitas dan inovasi.

Entrepreneur akan bertoleransi terhadap ambiguitas yakni bersedia untuk menerima resiko atau situasi yang menunjukkan ketidakpastian yang tinggi dan juga mempunyai *internal locus of control* dimana mereka beranggapan mampu mengendalikan nasib mereka dan mengarahkan diri sendiri (Fauziah, Alia R. & Hendro Prabowo, 2017:11). Generasi wirausaha muda sekarang ini cenderung lebih mudah dan murah melakukan *start up* bisnis dari pada . Hal tersebut didasari oleh perkembangan zaman yang cenderung mengarah pada teknologi. Dengan bermodalkan ide, keterampilan, dukungan dari teman dan akun sosial media individu dapat membangun bisnis baru. Generasi wirausaha muda berkolaborasi dengan siapa saja tanpa ada batas

wilayah dan jarak. Keuntungan dari wirausaha muda saat ini diantaranya biaya lebih rendah karena memasarkan bisnisnya melalui online tanpa harus memiliki toko. Bahkan dapat merancang “lapaknya” dengan menambah beberapa hal yang menarik sehingga dapat menarik konsumen tanpa menggunakan anggaran yang tinggi.

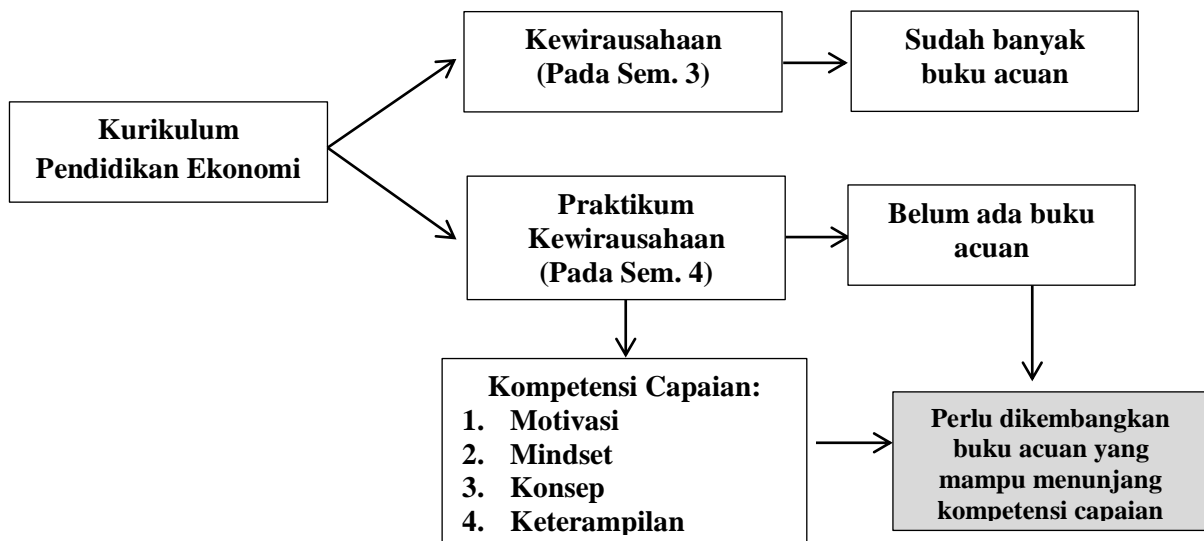
3. Company Program

Company program merupakan implementasi dari visi, misi dan tujuan. *Company program* yang dimaksudkan dalam hal ini adalah program operasional didefinisikan sebagai kumpulan kegiatan yang dihimpun dalam satu kelompok yang sama secara sendiri-sendiri atau bersama-sama untuk mencapai tujuan dan sasaran (Akdon, 2006:135). Dalam *company program* dibedakan menjadi tiga periode kegiatan lingkungan kerja perusahaan, yaitu periode tanpa organisasi lingkungan kerja dan anggaran lingkungan; periode ketika organisasi lingkungan dengan anggaran lingkungan kerja yang terpisah ditetapkan; dan masa ketika perusahaan dibagi dalam tiga perusahaan tanpa anggaran lingkungan kerja yang terpisah, tetapi masih merupakan organisasi lingkungan (Aaras, Arne; 2000: 680).

- a. Periode tanpa organisasi lingkungan kerja dan anggaran lingkungan
Pada periode awal ini, diharapkan peserta didik memiliki gambaran *company program* yang akan mereka kembangkan, seperti company profile yang berisi visi misi, nilai-nilai, nama, logo, dan produk.
- b. Periode ketika organisasi lingkungan dengan anggaran lingkungan kerja yang terpisah ditetapkan
Pada periode ini, peserta didik memiliki gambaran produk, melakukan survey, dan analisa pasar terhadap produk yang dimiliki. Setelah memiliki hasilnya, peserta didik melakukan perencanaan bisnis. Dalam periode ini pun peserta didik membuat struktur organisasi dan standar prosedur operasional.
- c. Masa ketika perusahaan dibagi dalam tiga perusahaan tanpa anggaran lingkungan kerja yang terpisah, tetapi masih merupakan organisasi lingkungan
Setelah memiliki

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan di atas, diperoleh kerangka pikir untuk Pengembangan Bahan Ajar Kewirausahaan Dengan Pendekatan *Company Program* (Program Pendirian Perusahaan) Sebagai Upaya Menumbuhkan Wirausaha Muda Di Perguruan Tinggi. Model ini bertitik tolak dari implementasi kewirausahaan pada pembangunan perusahaan baru.



Gambar 3 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan, yaitu mengembangkan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan *Research & Development*. Kegiatan penelitian direncanakan selama 2 (dua) tahun. Tahun pertama menghasilkan 1) draft bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan *company program* yang mampu menciptakan wirausaha muda, 2) jurnal kependidikan LPPM, dan 3) laporan penelitian. Tahun kedua menghasilkan 1) bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan *company program* yang mampu menciptakan wirausaha muda, 2) jurnal internasional terindeks, dan 3) laporan penelitian.

B. Tempat dan Waktu Evaluasi

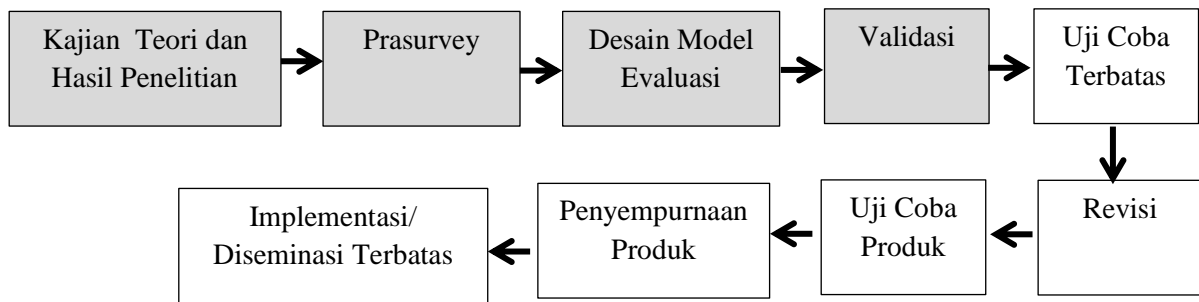
Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, pada bulan Mei – Juni 2019 pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian tahun ini adalah seluruh pengguna bahan ajar Kewirausahaan dengan Pendekatan *Company Program* di Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Sampel dari penelitian ini adalah dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan dan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan kewirausahaan di fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

D. Prosedur Pengembangan

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang dikembangkan oleh Borg and Gall (2007:775). Prosedur pengembangan diterapkan dengan Sembilan langkah, yaitu 1) kajian teori dan hasil penelitian, 2) prasurvey, 3) desain model evaluasi, 4) validasi, 5) uji coba terbatas, 6) revisi, 7) uji coba produk, 8) penyempurnaan produk, 9) implementasi/diseminasi terbatas. Namun dalam penelitian tahun ini hanya sampai pada tahap (prosedur) ke empat yaitu validasi. Apabila digambarkan dalam sebuah bagan, maka prosedur tersebut sebagai berikut:



Sumber: Borg and Gall (2007:775)

Gambar 4 Research and Development (R&D)

Secara singkat prosedur pengembangan model evaluasi dimulai dari kajian teori dan hasil penelitian yang dikembangkan berdasarkan kajian teori, hasil penelitian serta informasi prasurvey dari beberapa kelas rumpun pembelajaran ekonomi di Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, kemudian desain awal divalidasi oleh pakar (*Expert Judgement*) yang hasilnya digunakan untuk perbaikan. Produk perlu diuji coba dalam skala luas yang hasilnya digunakan untuk perbaikan model. Dalam penelitian ini, hanya sampai pada tahapan tersebut. Untuk uji coba yang telah disempurnakan sehingga model evaluasi dapat diimplementasikan dan disosialisasikan ke jurusan-jurusan dalam lingkup Universitas Negeri Yogyakarta ataupun di luar lingkup tersebut yang masih serumpun dalam pembelajaran ekonomi akan dilakukan pada penelitian selanjutnya. Adapun prosedur lebih rinci sebagai berikut:

1. Kajian Teori dan Hasil Penelitian

Kajian teori dan hasil penelitian yang relevan dimaksudkan untuk menemukan solusi permasalahan pendidikan karakter, yaitu belum adanya model evaluasi pendidikan karakter dalam rumpun pembelajaran ekonomi yang dapat memberikan informasi yang tepat bagi sekolah.

2. Prasurvey

Peneliti akan melakukan kajian empiris dengan melakukan prasurvey ke kelas pembelajaran rumpun ekonomi untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di dalam pembelajaran tersebut. Dari tindakan prasurvey tersebut mendapatkan informasi tentang evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter. Informasi diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil prasurvey dirangkum dan

digunakan untuk merumuskan model evaluasi. Prasurvey dilakukan di beberapa kelas di Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Hasil prasurvey ini difokuskan untuk melihat a) pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter di rumpun pembelajaran ekonomi, b) penilaian proses pembelajaran pendidikan karakter di rumpun pembelajaran ekonomi, c) penilaian hasil pendidikan karakter di rumpun pembelajaran ekonomi, d) evaluasi implementasi pendidikan karakter di rumpun pembelajaran ekonomi.

3. Desain Model Evaluasi

Pada langkah ini peneliti merancang model evaluasi pendidikan karakter. Setelah menganalisis beberapa model evaluasi yang ada, model evaluasi yang cocok untuk pendidikan karakter adalah model *goal free evaluation* sebab memungkinkan ditemukannya dampak yang diramalkan dan yang tidak.

4. Validasi

Pada tahap ini, sebelum diuji cobakan, prototype oleh para ahli (*expert judgement*) melalui FGD (*Focus Group Discussion*). Uji kelayakan validasi oleh para ahli dan praktisi bertujuan untuk menyempurnakan apakah draf telah layak dan valid menjadi model evaluasi pendidikan karakter pada rumpun pembelajaran ekonomi. Serta menilai apakah butir-butir pernyataan yang ada dalam angket telah menggambarkan indikator yang dimaksud.

a. Validasi Instrumen (Konstruk)

Validitas konstruk mengarah pada sejauh mana instrumen dapat mengukur pengembangan teori yang menjadi dasar penyusunan instrumen tersebut. Pendekatan validitas konstruk dilakukan berdasarkan pendekatan rasional dan pendekatan empirik. Pendekatan rasional dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur yang membentuk konstruk. Selain itu diarahkan pada penetapan butir-butir sesuai dengan unsur-unsur yang terdapat pada konstruk tersebut. Pendekatan empirik dimaksudkan untuk menilai sejauh mana kesesuaian unsur-unsur di dalam instrument dengan apa yang diramalkan dalam konstruk tersebut.

Pengujian validitas konstruksi dalam penelitian ini menggunakan adalah *second order Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dengan model *Structural Equation Model (SEM)* berbasis *Partial Least Square (PLS)*. Pengujian validitas

dilakukan dengan melihat *Convergent Validity (CV)* yakni validitas dikatakan baik jika nilai *loading factor* lebih dari 0,4 (Hulland, 1999) dan signifikan pada 5% (Ferdinand, 2014: 78; Stevens, 2009). Estimasi reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Composite Reliability (CR)* dan koefisien Alpha. Estimasi reliabilitas dinyatakan baik jika nilai koefisien reliabilitas di atas 0,70 (Teo, 2010; Hair, et al., 2010; Ferdinand, 2014: 78), cukup baik/moderat jika berkisar antara 0,6 - 0,7, dan dapat diterima jika berkisar antara 0,5 - 0,6 (Ary, et al., 2010: 249). Secara teknis, analisis dilakukan dengan program SmartPLS 2.0 (Hair, et.al., 2014).

b. Reliabelitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu instrumen yang mempunyai indikator dari variabel atau konstruk. Suatu instrument dinyatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (keajegan). Dalam penelitian ini, suatu instrumen dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,70 (Daniel Muijs, 2004: 73).

5. Uji Coba Terbatas

Sebelum instrumen penelitian digunakan pada tahapan uji coba diperluas pada subjek lapangan, diperlukan uji coba terbatas ini untuk memperbaiki kualitas instrument. Uji coba terbatas ini dipergunakan sebagai sarana memperoleh data empiris tentang tingkat kebaikan instrument.

Tahap uji coba terbatas ini akan dilakukan di jurusan pendidikan ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta terhadap model evaluasi beserta instrument dan perangkat modelnya yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model evaluasi beserta instrumen dan perangkat model tersebut dapat diterapkan untuk mengevaluasi pendidikan karakter pada rumpun pembelajaran ekonomi. Data dari hasil uji coba terbatas kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah model tersebut sudah valid atau reliable. Apabila ternyata belum valid dan atau reliable maka model evaluasi beserta instrument harus direvisi atau dihilangkan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh prototype akhir yang memenuhi syarat valid atau reliable.

6. Revisi

Apabila pada prosedur sebelum didapat prototype akhir yang tidak memenuhi syarat valid atau reliable maka peneliti melakukan perbaikan model atau desain. Perbaikan dapat dilakukan lebih dari satu kali sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam uji terbatas sehingga diperoleh prototype model evaluasi yang diinginkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Model Bahan Ajar Kewirausahaan dengan Pendekatan *Company Program*

Dalam kurikulum program studi Pendidikan Ekonomi terdapat dua mata kuliah mengenai kewirausahaan, yaitu kewirausahaan yang berisi teori kewirausahaan dan praktek kewirausahaan. Kedua matakuliah tersebut ada dalam kurikulum program studi Pendidikan Ekonomi digunakan untuk mendukung salah satu profil lulusan dari program studi tersebut yaitu menjadi wirausahawan.

Pada umumnya, buku atau bahan ajar yang ada dipasaran hanya mendukung mata kuliah kewirausahaan sebab mayoritas program studi – program studi lainnya hanya menyelenggarakan matakuliah kewirausahaan sehingga bahan ajar praktikum kewirausahaan jarang ditemui bahkan tidak ada dipasaran. Kalaupun ada, bahan ajar untuk praktikum kewirausahaan belum tentu memiliki kompetensi capaian yang sesuai dengan kompetensi capaian praktikum kewirausahaan yang telah dirumuskan.

Kompetensi capaian matakuliah praktikum kewirausahaan yang dirumuskan untuk mata kuliah tersebut adalah memotivasi berwirausaha, menjadikan *mindset* berwirausahaan, konsep wirausaha, dan keterampilan berwirausaha. Dengan seperti itu bahan ajar kewirausahaan ini didisain yang dapat menunjang kompetensi-kompetensi capaian tersebut. Sistematika bahan ajar dalam bentuk buku panduan untuk mengajar mata kuliah praktikum kewirausahaan dengan model pendirian perusahaan mahasiswa atau *Student Company* terdiri dari pendahuluan, capaian kompetensi, materi, latihan, dan penilaian diri yang ada dalam setiap bab di dalam bahan ajar tersebut.

Pada bahan ajar untuk praktikum kewirausahaan ini didisain untuk cenderung condong ke arah keterampilan untuk mendirikan perusahaan sehingga pengantar materi hanya sekedar review. Karakteristik bahan ajar yang terkandung dalam bahan ajar tersebut sebagai berikut:

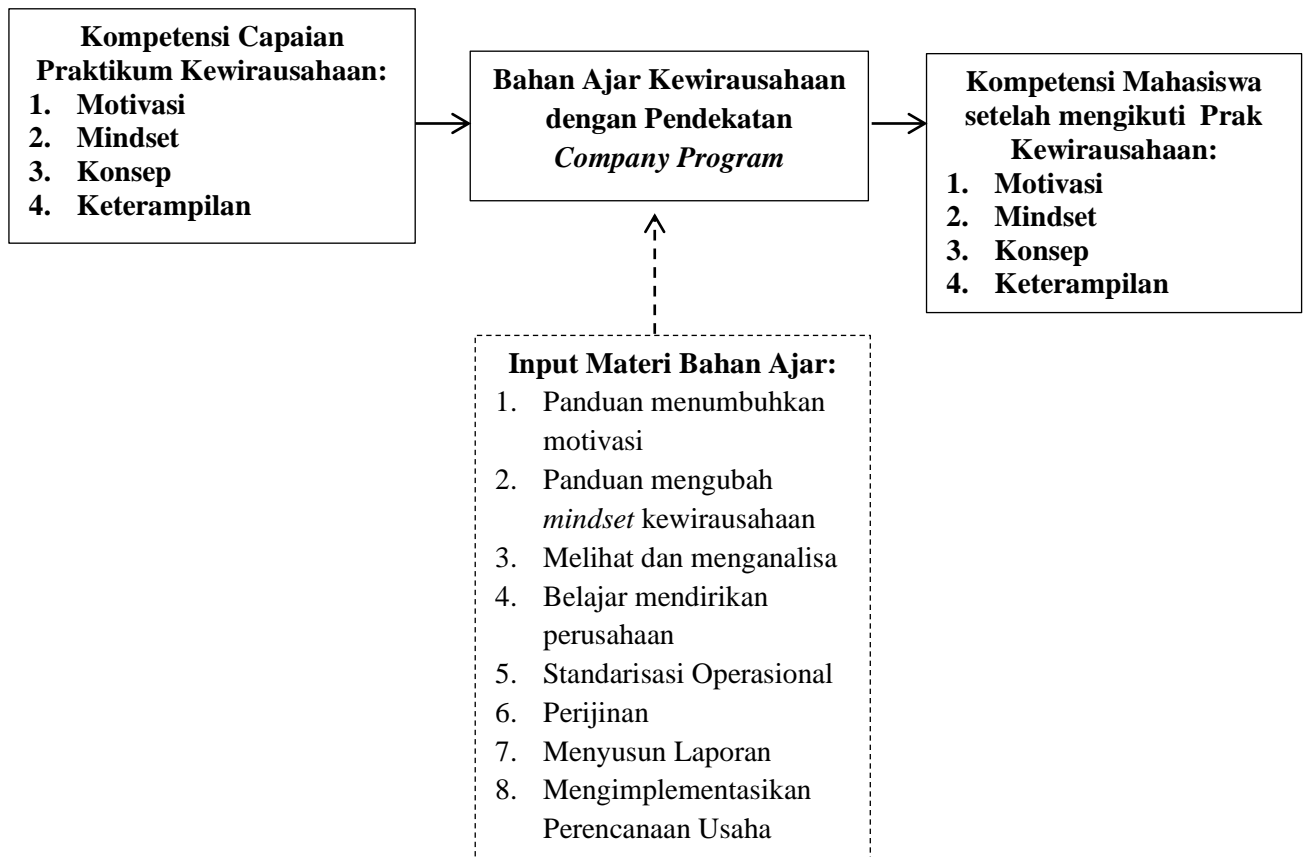
- a. Mampu menumbuhkan motivasi berwirausaha bagi mahasiswa. Model ini ditumbuhkan dengan pembelajaran motivasi yang ada di awal bab bahan ajar tersebut.

- b. Mampu menumbuhkan *mindset* berwirausaha. Ada panduan bagaimana menumbuhkan mindset berwirausaha yang diletakkan sebelum mempelajari materi-materi bahan ajar.
- c. Mampu menguasai konsep berwirausaha. Walaupun dalam bahan ajar ini hanya terdapat sedikit materi namun sebelum mengikuti mata kuliah praktikum kewirausahaan setiap mahasiswa telah mengikuti matakuliah kewirausahaan yang berisi konsep-konsep kewirausahaan. Jadi materi dalam bahan ini hanya sebagai apersepsi bagi mahasiswa. Setelah mahasiswa mengingat kembali konsep-konsep tersebut, mahasiswa dituntut untuk mempraktekkan sehingga penguasaan konsep pun dapat dilakukan.
- d. Memberikan keterampilan mahasiswa yang diwujudkan dengan praktek berwirausaha. Tugas-tugas dalam bahan ajar tersebut, membimbing mahasiswa untuk dapat memulai menjalankan wirausaha.

Untuk mendukung karakteristik dan kompetensi capaian yang akan dimiliki mahasiswa yang menggunakan bahan ajar ini, maka bahan ajar ini terdiri dari berbagai input materi, yaitu:

- a. Panduan menumbuhkan motivasi
- b. Panduan mengubah mindset kewirausahaan
- c. Melihat dan menganalisa pasar
- d. Belajar mendirikan perusahaan
- e. Standarisasi operasional
- f. Perijinan
- g. Menyusun laporan
- h. Mengimplementasikan perencanaan usaha

Berdasarkan uraian di atas maka model Bahan Ajar Kewirausahaan dengan Pendekatan *Company Program* yang sesuai adalah sebagai berikut:



Gambar 5 Model Bahan Ajar Kewirausahaan dengan Pendekatan *Company Program*

2. Kelayakan Model Bahan Ajar Kewirausahaan yang Mampu Menciptakan Wirausaha Muda

Kelayakan model bahan ajar praktikum kewirausahaan dilakukan melalui *Forum Group Discussion* (FGD) dengan mengundang beberapa pihak yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Beberapa pihak tersebut yaitu:

- a. Pengampu matakuliah kewirausahaan dari program studi Pendidikan Ekonomi yang berjumlah 4 dosen.
- b. Pengampu matakuliah kewirausahaan dari program studi lainnya di Fakultas Ekonomi yang berjumlah 4 dosen (Program Studi Manajemen, Akuntansi, Pendidikan Akuntansi, dan Pendidikan Administrasi).

- c. Mahasiswa yang mengambil matakuliah kewirausahaan di program studi Pendidikan Ekonomi yang berjumlah 10 mahasiswa untuk menguji keterbacaan bahan ajar.
- d. Ahli bahasa UNY Press berjumlah 2 orang untuk menilai kelayakan penyajian dan kebahasaan bahan ajar.

Instrumen kelayakan dalam model bahan ajar diadaptasi dari instrumen penilaian buku Perguruan Tinggi dan PUSBUKUR 2019. Instrumen tersebut digunakan untuk melihat kelayakan baik dari segi isi, bahasa, maupun penyajian berdasarkan bahan ajar yang telah disusun. Untuk melihat kelayakan bahan ajar tersebut maka dilakukan uji kelayakan kepada bahan ajar yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait di atas. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan besarnya rerata hasil penelitian (empiris) dengan rerata ideal (M_i) untuk mengetahui apakah variabel-variabel tersebut sesuai standar atau tidak secara agregatif. Rumus yang digunakan untuk mencari rerata kriteria adalah sebagai berikut:

$$\text{Rerata Ideal } (M_i) = \frac{\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}}{2}$$

(Wagiran, 2014:338)

Selanjutnya untuk melihat kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 3 kriteria menggunakan penghitung skor rata-rata (*Mean*) dan standar deviasi untuk setiap skor total variabel. Analisis dilakukan pada masing-masing variabel. Rumus yang digunakan dalam mencari mean dan standar deviasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Standar Deviasi Ideal } (SD_i) = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6}$$

(Sumber: Wagiran, 2013:338)

Keterangan:

\bar{X}	= rata-rata (Mean)
$\sum x_i$	= jumlah skor
N	= jumlah responden

Nilai mean dan standar deviasi tersebut digunakan untuk membuat interval penentuan kategori penggolongan masing-masing variabel. Masing-masing variabel dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu sangat layak, layak, dan tidak layak. Penggolongan tersebut digunakan untuk mempermudah pemberian gambaran mengenai kondisi

responden mengenai bahan ajar yang telah disusun. Penentuan interval tersebut dapat disesuaikan menggunakan rumus interval sebagai berikut:

Kategori Penggolongan	Rumus Interval
Tidak Layak	$X_{\min} \leq Mi - SDi$
Layak	$Mi - SDi \leq x < Mi + SDi$
Sangat Layak	$X_{\max} \leq Mi + SDi$

(Saifuddin Anwar, 2014: 148)

Keterangan:

Mi : Rerata Ideal

SDi : Standar Deviasi Ideal

Data dari instrumen pengujian kelayakan diperoleh menggunakan angket tertutup dengan jumlah 45 butir. Skor minimal per butir 1 dan skor maksimal per butir 4 (empat alternatif jawaban). Dengan demikian rentang skor ideal yang ditetapkan untuk variabel ini adalah dari 45 sampai dengan 180. Dengan rerata ideal yang dimiliki sebesar:

$$\text{Rerata Ideal } (Mi) = \frac{\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}}{2} = \frac{180 + 45}{2} = 112.5$$

Kecenderungan data dari instrumen pengujian kelayakan dapat diketahui dengan membandingkan besarnya rerata hasil penelitian (empiris) dengan rerata ideal yang telah ditetapkan. Selanjutnya untuk melihat kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 3 kriteria menggunakan penghitung skor rata-rata (*Mean*) dan standar deviasi untuk setiap skor total variabel. Standar deviasi ideal dalam pengujian kelayakan ini sebagai berikut:

$$\text{Standar Deviasi Ideal } (SDi) = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} = \frac{180 - 45}{6} = 22.5$$

Berdasarkan instrumen kelayakan yang telah diujikan kepada pihak-pihak terkait maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Berdasarkan Penilaian Pengampu Matakuliah kewirausahaan dari program studi Pendidikan Ekonomi

Dari hasil perhitungan uji kelayakan diperoleh rerata hasil penelitian (empiris) sebesar 121,5. Nilai tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rerata ideal yang bernilai 112,5 maka rerata hasil penelitian secara empiris menunjukkan lebih besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa uji kelayakan menurut pengampu matakuliah kewirausahaan dari program studi pendidikan ekonomi cenderung layak. Untuk

melihat besaran sebaran data dari masing-masing skor tersebut dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

TABEL
Persentase Kecenderungan Skor
Dari Pengampu Kewirausahaan Prodi Pend. Ekonomi

No.	Interval	Kategori	Jumlah
1	X – 90	Tidak Layak	0
2	91 – 135	Layak	3
3	136 – X	Sangat Layak	1
Jumlah			4

Berdasarkan kecenderungan data dari pengujian kelayakan pengampu kewirausahaan prodi Pendidikan Ekonomi dapat diketahui bahwa 3 pengampu dari 4 pengampu menyatakan bahan ajar Kewirausahaan dengan Pendekatan *Company Program* (Program Pendirian Perusahaan) dinyatakan layak. Sedangkan 1 pengampu dari 4 pengampu matakuliah kewirausahaan dari prodi tersebut menyatakan sangat layak. Dengan seperti itu semakin memperkuat bahwa kecenderungan data berada dalam kategori layak ke sangat layak.

b. Berdasarkan Pengampu Matakuliah Kewirausahaan dari Program Studi Lainnya

Dari hasil perhitungan uji kelayakan diperoleh rerata hasil penelitian (empiris) sebesar 119,5. Nilai tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rerata ideal yang bernilai 112,5 maka rerata hasil penelitian secara empiris menunjukkan lebih besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa uji kelayakan menurut pengampu matakuliah kewirausahaan dari program studi di luar program studi pendidikan ekonomi cenderung layak. Untuk melihat besaran sebaran data dari masing-masing skor tersebut dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

TABEL
Persentase Kecenderungan Skor
Dari Pengampu Kewirausahaan Diluar Prodi Pend. Ekonomi

No.	Interval	Kategori	Jumlah
1	X – 90	Tidak Layak	0
2	91 – 135	Layak	4
3	136 – X	Sangat Layak	0
Jumlah			4

Berdasarkan kecenderungan data dari pengujian kelayakan pengampu kewirausahaan diluar prodi Pendidikan Ekonomi dapat diketahui bahwa seluruh pengampu matakuliah kewirausahaan menyatakan bahan ajar Kewirausahaan dengan Pendekatan *Company Program* (Program Pendirian Perusahaan) dinyatakan layak.

c. Berdasarkan Mahasiswa yang Mengambil Matakuliah Kewirausahaan

Dari hasil perhitungan uji kelayakan diperoleh rerata hasil penelitian (empiris) sebesar 119,5. Nilai tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rerata ideal yang bernilai 112,5 maka rerata hasil penelitian secara empiris menunjukkan lebih besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa uji kelayakan menurut mahasiswa yang mengambil matakuliah kewirausahaan cenderung layak. Untuk melihat besaran sebaran data dari masing-masing skor tersebut dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

TABEL
Persentase Kecenderungan Skor
Dari Mahasiswa yang Mengambil Matkul Kewirausahaan

No.	Interval	Kategori	Jumlah
1	$X - 90$	Tidak Layak	0
2	91 – 135	Layak	9
3	136 – X	Sangat Layak	1
Jumlah			10

Berdasarkan kecenderungan data pengujian kelayakan dari mahasiswa yang mengambil matakuliah kewirausahaan dapat diketahui bahwa 9 mahasiswa dari 10 mahasiswa menyatakan bahan ajar Kewirausahaan dengan Pendekatan *Company Program* (Program Pendirian Perusahaan) dinyatakan layak. Sedangkan 1 mahasiswa dari 10 mahasiswa menyatakan sangat layak. Dengan seperti itu semakin memperkuat bahwa kecenderungan data berada dalam kategori layak ke sangat layak.

d. Berdasarkan Ahli Bahasa UNY Press

Ahli bahasa UNY Press hanya menguji kelayakan dari segi bahasa dan segi penyajian. Maka data dari instrumen pengujian kelayakan diperoleh menggunakan angket tertutup hanya berjumlah 33 butir. Skor minimal per butir 1 dan skor maksimal per butir 4 (empat alternatif jawaban). Dengan demikian rentang skor ideal yang ditetapkan untuk variabel ini adalah dari 33 sampai dengan 132. Dengan rerata ideal yang dimiliki sebesar:

$$\text{Rerata Ideal (Mi)} = \frac{\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}}{2} = \frac{132 + 33}{2} = 82.5$$

Kecenderungan data dari instrumen pengujian kelayakan dapat diketahui dengan membandingkan besarnya rerata hasil penelitian (empiris) dengan rerata ideal yang telah ditetapkan. Selanjutnya untuk melihat kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 3 kriteria menggunakan penghitung skor rata-rata (*Mean*) dan standar deviasi untuk setiap skor total variabel. Standar deviasi ideal dalam pengujian kelayakan ini sebagai berikut:

$$\text{Standar Deviasi Ideal (SDi)} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} = \frac{132 - 33}{6} = 16.5$$

Dari hasil perhitungan uji kelayakan diperoleh rerata hasil penelitian (empiris) sebesar 91. Nilai tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rerata ideal yang bernilai 82,5 maka rerata hasil penelitian secara empiris menunjukkan lebih besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa uji kelayakan menurut ahli bahasa dari UNY Press cenderung layak. Untuk melihat besaran sebaran data dari masing-masing skor tersebut dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

TABEL
Persentase Kecenderungan Skor
Dari Ahli Bahasa UNY Press

No.	Interval	Kategori	Jumlah
1	X – 66	Tidak Layak	0
2	67 – 99	Layak	2
3	100 – X	Sangat Layak	0
Jumlah			2

Berdasarkan kecenderungan data pengujian kelayakan dari ahli bahasa UNY Press dapat diketahui bahwa seluruh ahli bahasa menyatakan bahan ajar Kewirausahaan dengan Pendekatan *Company Program* (Program Pendirian Perusahaan) dinyatakan layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaras, Arne. (2000). Company Strategies Program for Implementing Ergonomics. *Proceedings of The IEA*, 4, 680-682.
- Akakandelwa & Joseph Munsanje. (2011). Provision of Learning and Teaching Materials for Pupils with Visual Impairment: Result from a National Survey in Zambia. *The British Journal of Visual Impairment*, 30 (I), 42-49.
- Akdon. (2006). *Strategic Managemen for Educational Management*. Bandung: Alfabeta.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C. K., & Razavieh, A. (2010). *Introduction to Research in Education* (8 ed.). California: Wadsworth Cengage Learning.
- Athayde, Rosemary. (2009). Measuring Enterprise Potential in Young People. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(2), 481-500.
- Baron, R.A. (2012). *Entrepreneuership An Evidence-based Guide*. Cheltenham: Edward Elgar.
- Borg & Gall. (2007). *Educational Research*, (4th ed.). Longman Inc., 95 Church Street, White Plains, N.Y.
- Depdiknas. (2006). *Strategi Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2008). *Strategi Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*. Jakarta: Depdiknas.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J.D. (2001). *The Systematic Design of Instruction* (5th ed). New York: Longman.
- Fauziah, Alia R. & Hendro Prabowo. (2017). Life Experience Pada Wirausaha Generasi Digital. *Jurnal Psikologi*, 10, pp 10-20.
- Ferdinand, A. (2014). *Structural equation modelling dalam penelitian manajemen* (5th ed.). Semarang: Undip Press.
- Geofrey. Meredith. (1996). *Kewirausahaan teori dan praktek*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). New York: Pearson Prentice Hall.
- Hair, J. F., Hult, G. T., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Hulland, J. (1999). Use of partial least squares (PLS) in strategic management research: a review of four recent studies. *Strategic Management Journal*, 20(2), 195-204. doi:10.1002/(sici)1097-0266(199902)20:2<195::aid-smj13>3.0.co;2-7.
- Kuratko, D.F. (2004) *Entrepreneurship education in The 21st century: from legitimization to leadership. A Coleman foundation while paper USASBE national Conference*. South Western: Thomson.
- Marsigit. (2010). *Developing Teacher Training Textbooks for Lesson Study in Indonesia*. Paper: Presented at APEC International Conference, in Tokyo, 17-21 February 2010.
- Mavtorella, P.H. (1994). *Social Studies for Elementary School Children: Developing Young Citizens*. Ottawa: Maswell Macmillan.
- NN. (2018). *Tingkat Pengangguran - Daftar Negara – Asia*. Diakses pada <https://id.tradingeconomics.com/country-list/unemployment-rate>.
- Stevens, J. P. (2009). *Applied multivariate statistics for the social sciences*. New York: Routledge.
- Stolkes, D., Wilson, N., & Mador, M. (2010). *Entrepreneurship*. Hampshire: Cengage Learning EMEA.
- Sudarsono. (2018). *Jumlah Wirausaha Indonesia Baru 3%, Kalah dengan Malaysia hingga Singapura*. Diakses pada <https://economy.okezone.com/read/2018/03/08/320/1869496/jumlah-wirausaha-indonesia-baru-3-kalah-dengan-malaysia-hingga-singapura?page=2>
- Suryana. (2000). *Kewirausahaan pedoman praktis: kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Teo, T. (2010). Examining the influence of subjective norm and facilitating conditions on the intention to use technology among pre-service teachers: a structural equation modeling of an extended technology acceptance model. *Asia Pacific Educational Review*, *11*, 253–262.